

Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Jepang

No.	Nama Perlawanan	Tokoh	Waktu	Latar Belakang	Proses Terjadinya	Kondisi Akhir
1.	Perlawanan Rakyat Aceh / Cot Plieng	Teuku Abdul Djaliil	1942	Jepang mewajibkan seluruh rakyat Aceh untuk melakukan seikerei, yaitu penghormatan kepada kaisar Jepang dengan membungkukkan badan ke arah Tokyo	Hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan Jepang mendapat penolakan dari ulama dan rakyat Cot Plieng yang pada akhirnya pasukan Jepang melakukan penghinaan terhadap umat Islam Aceh dengan membakar masjid dan membunuh jamaah yang sedang shalat subuh.	Puncak peristiwa tersebut terjadi pada 10 November 1942 dan Tengku Abdul Jalil tewas dalam pertempuran tersebut pada tanggal 13 November 1942.
2.	Perlawanan Rakyat Singapura	K.H Zaenal Mustafa	1944	Jepang mengharuskan rakyat Singapura untuk melakukan Seikerei (Penghormatan terhadap Dewi Matahari), KH Zainal Mustafa sebagai pemimpin pesantren di Singapura menentang tradisi tersebut karena bertentangan dengan hukum Islam.	Persiapan KH Zainal Mustafa untuk menentang Jepang telah terendus oleh Jepang, Jepang datang untuk menangkap Zainal Mustafa. Namun, berkat perlawanan Jepang gagal menangkap Zainal dan mundur ke Tasikmalaya. Melihat upaya masyarakat yang tetap menolak kebijakan Jepang, memutuskan mengambil tindakan tegas dengan mengirim pasukannya untuk menyerang KH Zainal Mustafa dan rakyatnya. Perlawanan yang dilakukan oleh KH Zainal Mustafa adalah menyabotase, memutus kawat-kawat telepon, dan membebaskan para tahanan politik.	Sayangnya, rakyat Singapura mengalami kekalahan, mereka berhasil ditangkap Jepang dan KH Zainal Mustafa dijatuhi hukuman mati. 86 Santri gugur dan 10 orang mengalami kecacatan.
3.	Perlawanan Rakyat Tasikmalaya	-Ki bagus Hadikusumo -Raden Adipati Aria Kusumah	1908-1910	Dipicu oleh ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang menindas rakyat Jawa.	Rakyat tasikmalaya mulai menggalang perlawanan sebagai respons terhadap eksploitasi dan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda.	Berlangsung sengit dan memakan banyak korban, baik dari pihak rakyat maupun pasukan belanda. Akhirnya, pasukan Belanda berhasil mengatasi perlawanan tersebut dan menangkap, dan membunuh beberapa tokoh utama perlawanan
4.	Perlawanan Rakyat Kalimantan	-Tjilik Riwut -Hasan Basri -Sultan Muhammad Zainal Abidin	1940 - 1944	Jepang ingin menguasai Kalimantan karena adanya sumber daya alam yang melimpah.	Pada 28 Juni 1944 yang kemudian dikenal dengan peristiwa Mandor. Mandor yaitu sebuah wilayah kecil yang berjarak sekitar 88 kilometer dari Kota Pontianak. Diperkirakan ribuan orang tewas dibantai tentara Jepang.	Kelompok bersenjata, seperti PETA,Heiho berpartisipasi dalam perlawanan. Setelah Jepang menyerah, kekosongan kekuasaan membuat situasi yang rumit di Kalimantan, berbagai kelompok baik lokal maupun asing memanfaatkan kondisi itu.
5.	Perlawanan Rakyat Biak Papua	Lukas Rumkorem	1943-1944	Selama Jepang berkuasa di Biak, mereka melakukan berbagai hal yang kejam dan keji. Rakyat Biak dijadikan budak, dipukuli, dan dianiaya secara keji. Hal inilah membuat rakyat biak ingin melakukan sebuah perlawanan dengan membuat sebuah gerakan yang bernama Gerakan Koreri.	Gerakan Koreri adalah gerakan yang menjadi wujud kekecewaan rakyat Papua atas tindakan Jepang dengan basis perlawanan di Biak. Dalam perlawanan ini, rakyat Papua yang melawan secara gerilya sebenarnya banyak yang menjadi korban. Namun, mereka tidak menyerah.	Rakyat Papua tetap gigih melakukan perlawanan sampai akhirnya Jepang kewalahan dan hengkang dari Biak. Biak pun menjadi daerah bebas dan merdeka pertama di Indonesia dari penjajahan Jepang.
6.	Perlawanan Rakyat Blitar (PETA)	Shodanco Supriyadi	1945	Jepang seringkali membuat penderitaan dan diskriminasi terhadap rakyat Indonesia, hal ini menjadi pemicu bagi para anggota PETA yang geram melihat perilaku dari pihak Jepang terhadap Indonesia.	Adanya diskriminasi terhadap prajurit pribumi yang diwajibkan memberi hormat kepada tentara Jepang meski berpangkat lebih rendah. Tekad bulat Supriyadi untuk melakukan pemberontakan terhadap Jepang.	Beberapa prajurit PETA yang terlibat pemberontakan ditangkap dan diadili di Mahkamah Militer Jepang di Jakarta. Dari 68 orang yang diadili, ada yang dihukum seumur hidup dan ada yang dihukum mati. Beberapa yang dipidana mati adalah dr. Ismail, Muradi, Halir Mangkudijoyo, Sunanto, dan Sudarmo (Nailufar, 2020). Dari yang terukum tersebut, tidak ada nama Soeprijadi.